

## Persepsi Wisatawan Danau Toba Tentang Wisata Mistis

**Rahul Paisal Siadari**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: [rahulsiadari18@gmail.com](mailto:rahulsiadari18@gmail.com)

**Dyva Claretta**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: [claretta.dici@gmail.com](mailto:claretta.dici@gmail.com)

Jalan Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya 60294, Indonesia

**Abstract.** *This research is motivated by the existence of a mystical tourism development plan launched by Sandiaga Uno with the aim of increasing state revenue from the tourism sector and increasing new jobs and existing businesses in the development area. Because Lake Toba has been included in the super priority development, This study aims to determine how the perception of Lake Toba tourists to the planning of mystical tourism development in Lake Toba as their destination of choice. In knowing perception, the researcher uses Alex Sobur's theory of perception which is used to find out how the meaning is in tourists. The research method used is descriptive qualitative method, to describe how the perceptions were found in more detail. The data in this study were obtained through in-depth interviews and documentation obtained from existing informants. This study obtained results showing that Lake Toba tourists' perceptions of the planning of mystical tourism development are as a form of effort in preserving culture, local wisdom values, and traditions that exist in the Batak community in Lake Toba as well as being a means of learning life for tourists whose stories in it can be taken as evaluate how to think and act properly, and as a means to introduce culture, traditions, customs to tourists.*

**Keywords:** *Perception, Tourist, Mystic, Lake Toba*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan oleh adanya pemberitaan pengembangan wisata mistis yang dicanangkan oleh Sandiaga Uno dengan tujuan meningkatkan pendapatan negara dari sektor pariwisata serta meningkatkan lapangan kerja baru dan usaha usaha yang ada pada wilayah pengembangan tersebut. Dikarenakan Danau Toba telah masuk dalam pengembangan super prioritas maka akan ada kemungkinan perencanaan tersebut terealisasi di kawasan Danau Toba. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana persepsi wisatawan Danau Toba terhadap perencanaan pengembangan wisata mistis di danau toba sebagai destinasi pilihan mereka. Dalam mengetahui persepsi, peneliti menggunakan teori persepsi milik Alex Sobur yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan yang ada dalam diri wisatawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, untuk menggambarkan bagaimana persepsi yang ditemukan dengan lebih rinci. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan melalui wawancara mendalam serta dokumentasi yang diperoleh dari informan yang ada. Penelitian ini mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa persepsi wisatawan danau toba terhadap perencanaan pengembangan wisata mistis adalah sebagai bentuk upaya dalam melestarikan budaya, nilai kearifan lokal, dan tradisi yang ada pada masyarakat batak di danau toba sertamenjadi sarana pembelajaran kehidupan bagi wisatawan yang cerita didalamnya dapat diambil menjadi evaluasi bagaimana dalam berfikir serta bertindak yang semestinya, dan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya, tradisi, adat kepada wisatawan.

**Kata Kunci:** Persepsi, Wisatawan, Mistis, Danau Toba

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan suatu produk jasa yang bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada konsumennya, yaitu para wisatawan. Wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata tentunya mempunyai persepsi mengenai daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, khususnya dalam hal aksesibilitas, fasilitas, amenitas maupun atraksi. Jika daerah tujuan wisata yang dikunjungi sesuai dengan persepsi wisatawan tersebut, maka wisatawan akan merasa puas, tinggal dalam waktu yang cukup lama, banyak melakukan pembelian, dan memiliki keinginan untuk melakukan kunjungan kembali. Namun jika daerah wisata tersebut tidak sesuai dengan persepsi wisatawan tersebut, maka kunjungan akan dilakukan hanya dalam waktu yang pendek serta kecil kemungkinan akan berkunjung kembali. (Siregar, n.d.)

Pengembangan wisata hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh wisatawan agar wisatawan merasa puas dengan apa yang diberikan dan lebih lama bertahan di lokasi wisata dan juga ingin berkunjung kembali. Jika persepsi wisatawan rendah maka menyebabkan ketidakpuasan, sehingga wisatawan tidak akan mengulangi kunjungannya ke lokasi wisata tersebut. Persepsi wisatawan menjadi dasar untuk menilai program pengembangan yang telah dilakukan di Danau Toba sebagai destinasi wisata sehingga berdasarkan persepsi wisatawan ini dapat diketahui program pengembangan apa yang harus diadakan, ditinjau kembali, dipertahankan, diperbaiki atau ditingkatkan. (Siregar, n.d.)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk kurun waktu 2015-2018 secara rata-rata pertumbuhan wisatawan mancanegara yang mengunjungi Danau Toba hanya tumbuh sebesar 1%. Pada tahun 2015, jumlah wisman yang berkunjung ke Danau Toba hanya berjumlah 229.288 orang. Angka kunjungan pada tahun 2017 adalah yang tertinggi yaitu sebanyak 270.292 orang. Namun pada tahun 2018, angka kunjungan wisman justru turun sebesar 14% menjadi 231.465 orang. Di sisi lain, angka kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) ke Danau Toba tumbuh lebih tinggi dengan rerata 25%. Pada tahun 2015 jumlah wisnus yang berkunjung ke Danau Toba mencapai 9, 71 juta orang. Tahun 2017 angka kunjungan wisnus mencapai 14, 04 juta orang. Namun pada 2018, angka kunjungan wisnus juga turun 14% menjadi 12, 14 juta orang. Danau Toba juga telah diusulkan oleh pemerintah kepada UNESCO untuk dapat ditetapkan menjadi UNESCO Global Geopark. Pada Sidang ke 209 Dewan Eksekutif UNESCO di Paris, Perancis tanggal 2 Juli 2020, Danau Toba secara resmi ditetapkan menjadi UNESCO Global Geopark. (Siregar, n.d.)

Baru baru ini Menteri Pariwisata Sandiaga Uno dalam diskusinya di akun instagramnya bersama Paranormal Sarah Wijayanto mengatakan bahwa masyarakat yang percaya mistis di Indonesia tidak sedikit, juga termasuk masyarakat dunia. Tempat- tempat di Indonesia memiliki potensi mistis tersebut. Atas dasar itu, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno meluncurkan gagasan adanya wisata mistis yang terdapat unsur horrornya. Menurut Sandiaga Uno, wisata mistis horor dan misteri ini, bila dikemas dengan baik maka dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Sandiaga Uno berharap dengan adanya wisata mistis yang berbasis cerita-cerita legenda dan horor, dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Sandiaga Uno juga mengatakan ini akan berdampak juga pada terciptanya lapangan pekerjaan dan usaha-usaha masyarakat sekitar wisata mistis tersebut.

Oleh sebab perencanaan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi dari wisatawan danau toba secara langsung untuk, memahami bagaimana persepsi terhadap perencanaan Sandiaga Uno tersebut. Dikarenakan Danau Toba masuk dalam pengembangan super prioritas maka akan ada kemungkinan perencanaan tersebut dikembangkan nantinya di kawasan wisata Danau Toba.

Keunikan tradisi mistik yang selalu terkait dengan dunia hantu dan gaib, pada gilirannya akan dipandang sebagai sebuah komoditi berharga bagi pengembangan aset wisata. Namun demikian, sampai saat ini, pengembangan wisata yang bernuansa mistis, alam supranatural, dan gaib belum banyak digarap secara optimal (Andrea Ario Budi P, 2021).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka Penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana Persepsi Wisatawan Danau Toba Tentang Wisata Mistis?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini jelas tampak pada definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot: “Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna” (Mulyana, 2010: 167). Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin sering dan semakin mudah mereka berkomunikasi.

Persepsi sering dimaknakan dengan pendapat sikap, penilaian, perasaan dan lain- lain. Yang pasti tindakan persepsi, penilaian, perasaan bahkan sikap selalu berhadapan dengan suatu objek atau peristiwa tertentu. Maka persepsi selalu menggambarkan pengalaman manusia tentang objek, peristiwa atau hubungan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tentang pesan tersebut.

Webster dalam Afifah dkk., menjelaskan bahwa persepsi memiliki arti sebagai berikut (Harisah & Zulfitria, n.d.):

1. Kegiatan merasakan atau kemampuan untuk merasakan; memahami jiwa dari obyek-obyek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan.
2. Pengetahuan yang dalam intuisi ataupun kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu.
3. Pengertian, pengetahuan dan lain lain yang diterima dengan cara merasakan, atau ide khusus, konsep, kesan dan lain-lain yang terbentuk.

William Ittelsom dalam Afifah dkk., mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses kehidupan yang dimiliki oleh semua orang, dari mulai membentuk pandangan, mengkreasikan pandangan tersebut, hingga mengambil keuntungan dari pandangan yang ada untuk keperluan dirinya sendiri (Harisah & Zulfitria, n.d.), Sugihartono, dkk (2007) dalam Nurul menambahkan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang ada. Damayanti dalam kutipan yang sama, menjelaskan, bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari rangsangan alat indera, kemudian rangsangan tersebut diolah dan diorganisasikan. Hasil dari pegorganisasian inilah yang nantinya akan diintreptasikan berdasarkan data yang dimiliki oleh seseorang, hal tersebutlah yang membentuk sebuah persepsi (Anisa, 2020). Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (lingkungan sosial). Lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis.

Gibson (1998) mengatakan bahwa persepsi seseorang diawali dari adanya pengaruh stimulus seperti imbalan organisasi, alur kerja dan lainnya yang kemudian akan diproses menjadi persepsi individu melalui tahap observasi terhadap stimuli yang diterima oleh indera. Hal ini dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi seperti: stereotip, selektivitas, dan konsep diri. Berikutnya akan ada proses evauasi dan penerjemahan kenyataan. Hasil dari persepsi seseorang akan menghasilkan perilaku yang responsif dan bentuk sikap (Simbolon, 2008).

Dalam buku psikologi umum, menurut Sobur (2012: 387) melengkapi 3 komponen utama dalam persepsi yakni (Sobur, 2003):

1. Seleksi. Terdiri dari tahap sensasi dan atensi, dalam hal ini manusia bukan hanya mengindera namun juga sudah memfokuskan perhatiannya terhadap stimulus yang ada.
2. Interpretasi, yakni pemaknaan berdasarkan data yang dimiliki individu (Pengalaman masa lalu, motivasi, sistem nilai, dlsb).
3. Pembulatan. Yakni langkah dimana manusia telah mewujudkan interpretasi atau pemaknaan terhadap suatu realitas menjadi sebuah tindakan

Persepsi wisatawan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata. Mengenai hal yang diminati, diinginkan dan diharapkan oleh pengunjung ke suatu destinasi menjadi amat penting artinya dalam kaitan dengan kemajuan objek wisata. Semakin mendapat persepsi yang baik dari wisatawan dalam produk wisata yang tersedia, maka akan dapat menarik wisatawan untuk datang ke objek wisata (Anggela& Sofia, 2017). Persepsi wisatawan terhadap suatu objek wisata sangat penting untuk dipelajari, sehingga dapat memberikan informasi bagi pengelola dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata alam. Rangkuti (2009) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses seseorang untuk menentukan, mengorganisasi dan membagikan informasi sehingga menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian tentang persepsi wisatawan mengenai obyek wisata peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan untuk analisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dengan sekedar angka-angka. Dalam penelitian ini informasi langsung dari wisatawan sebagai informan dalam penelitian yang berkunjung ke Danau Toba, Kabupaten Samosir, Sumatra Utara. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga (Wardiyanta, 2006:28).

Informan dalam penelitian akan ditentukan oleh peneliti itu sendiri dengan melakukan purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti hendak mencari informan dengan

memperhatikan beberapa kriteria yaitu (1) Wisatawan yang berkunjung ke Danau Toba (2) Wisatawan yang mengetahui ataupun yang pernah mengalami cerita mistis di Danau Toba (3) Laki Laki dan Perempuan berumur 18 Tahun ke atas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan wawancara, dan observasi secara langsung, serta mengolah data mengenai persepsi wisatawan danau toba terhadap program pengembangan wisata mistis berikut data yang diperoleh dari wawancara secara mendalam dan observasi.

### ***Persepsi Wisatawan Danau Toba Tentang Wisata Mistis***

Persepsi wisatawan danau toba tentang wisata mistis didapatkan melalui proses persepsi yang terjadi pada kelima informan yaitu melalui tiga tahapan yakni seleksi, interpretasi, pembulatan. Berdasarkan hasil analisis data dari kelima informan menunjukkan bahwa meski ada satu informan yang merasa program pengembangan wisata mistis danau toba belum cukup baik untuk dilakukan. Namun kelima informan sepakat bahwa danau toba dan masyarakat adalah masyarakat yang masih sangat kental dengan adat istiadat, tradisi, serta kebudayaannya yang didalamnya terdapat sebuah keunikan. Adapun reaksi yang dihasilkan oleh kelima informan yaitu hampir memiliki kesamaan. Hal yang dominan yang didapatkan kelima informan adalah kesadaran akan pentingnya menaati norma, aturan dan hukum adat yang berlaku disuatu daerah, juga sebagai sarana media pembelajaran positif bagi informan yang kemudian di refleksikan kedalam diri informan serta evaluasi bagi informan akan hal buruk apa yang dapat dikaji serta dipikir kembali bagaimana seharusnya dalam berfikir dan bertindak. Pengetahuan tersebut pada akhirnya membuat keyakinan pada informan untuk yakin terhadap pemberitaan pengembangan wisata mistis danau toba.

Sehingga dari persepsi kelima informan tentang wisata mistis danau toba disimpulkan oleh penulis adalah sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempertahankan adat istiadat, tradisi serta kebudayaan masyarakat danau toba. Maka hal ini juga sejalan dengan salah satu konsep dan strategi pengembangan pengembangan daerah tujuan wisata yaitu *Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Kemudian interpretasi kelima informan sesuai juga pendekatan yang menjadi pertimbangan dalam melakukan perencanaan pariwisata, yaitu *Environmental and Sustainable Development Approach*, pariwisata direncanakan, dikembangkan, dan dimanajementi dalam cara dimana sumber daya alam dan budaya tidak mengalami penurunan kualitas dan diharapkan tetap dapat lestari. Selanjutnya pendekatan yang menjadi pertimbangan yang kedua adalah *Community Approach*, yakni menekankan pada pentingnya memaksimalkan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan proses pengambilan keputusan pariwisata, untuk dapat meningkatkan yang diinginkan dan kemungkinan, perlu memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan manajemen yang dilaksanakan dalam pariwisata dan manfaatnya terhadap sosial ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada persepsi informan yang merasa bahwa perlu adanya sosialisasi dan komunikasi dengan masyarakat setempat agar tidak ditemukan ada hambatan dikemudian hari.

Manusia dalam berpersepsi dipengaruhi oleh apa yang sudah ia pelajari dalam realitas sosial. Hasil penelitian mendapatkan bahwa *Frame of Reference* dan *Field of Experience* yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi pemaknaan yang terjadi pada objek wisata mistis danau toba. Bagaimana seseorang akhirnya tertarik, hingga memaknai sebuah stimulus dan mempraktikkannya, yang dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun eksternal yang ada. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan sudah sesuai dengan tahapan persepsi menurut Alex Sobur. Lebih lanjut, bentuk persepsi yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian di atas menghasilkan persepsi positif dari kelima informan yang ada.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari data informan yang ada dalam penelitian ini serta melalui jawaban tentang bagaimana persepsi wisatawan danau toba tentang wisata mistis. Dengan ini dapat peneliti simpulkan bahwa persepsi wisatawan danau toba tentang wisata mistis danau toba adalah objek wisata mistis di danau toba merupakan sarana pembelajaran kehidupan bagi informan. Peran tersebut dapat dilihat dari cerita yang melekat pada objek wisata mistis yang akhirnya memberikan evaluasi bagi informan dalam mempertimbangkan bagaimana dalam bertindak dan berfikir yang seharusnya. Hal tersebut juga lahir dari proses persepsi yang dilakukan oleh informan kepada setiap objek wisata yang telah dikunjunginya. Didalam proses persepsi yang dilakukan oleh

informan dapat disimpulkan oleh peneliti juga bahwa persepsi tersebut tidak terlepas dari adanya kebutuhan ataupun motivasi yang menjadi faktor pendorong mereka untuk berkunjung ke danau toba seperti motivasi yang bersifat fisik, motivasi aktualisasi diri, motivasi untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Dari kesimpulan tersebut juga dapat dilihat bahwa bentuk persepsi yang terbentuk oleh wisatawan danau toba terhadap program pengembangan wisata mistis berbentuk positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrea Ario Budi P. (2021). “Potensi Wisata Mistik Di Kota Yogyakarta (Studi Pada Komunitas Dark Tourism Kerabat Keliling Jogja).”
- Harisah, A., & Zulfitria, M.(n.d.). Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol, dan Spasial. *SMARTek*, 06(01), 29–43.
- Indra Siregar, S. W. (2021). Persepsi Wisatawan Terhadap Program Pengembangan Destinasi Wisata DanauToba Provinsi Sumatra Utara. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke-VII*, 64-72.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 02(01).Sobur, A.(2003). *Psikolog Umum*. Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, P.D. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono. (2016a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta. CV. Andi Offset